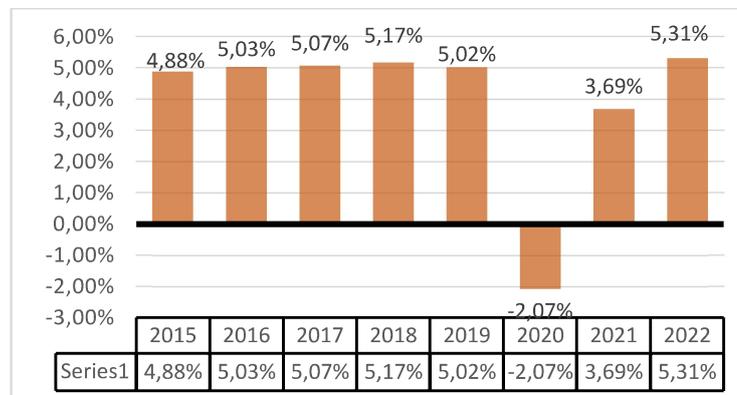


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Hadirnya era globalisasi dengan kemajuan di berbagai bidang menyebabkan persaingan yang semakin ketat dalam dunia ekonomi dan bisnis. Dalam menghadapi persaingan tersebut, setiap perusahaan saling berkompetisi untuk bisa meningkatkan performanya dari segi teknologi, produk, maupun tenaga kerja yang dimiliki. Namun, dengan kondisi perekonomian di Indonesia yang fluktuatif tentu sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap keputusan pendanaan perusahaan. Di bawah ini merupakan data perolehan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2015-2022 yang tersaji dalam grafik:



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2015-2022**

Dari gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan PDB di Indonesia mengalami fluktuatif. Bahkan di tahun 2020, PDB mengalami penurunan hingga mencapai angka -2,07%. Gitman (2019) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi secara

umum bisa mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan. Selain dilihat dari pertumbuhan PDB, kondisi ekonomi juga tercermin dari inflasi yang terjadi.

Berdasarkan analisis Tim Riset CNBC Indonesia (2022) menyatakan bahwa para ekonom, analis, hingga direktur keuangan perusahaan raksasa *Wall Street* memperkirakan bahwa resesi akan terjadi di Amerika Serikat. Pukulan tersebut tentu akan berpengaruh terhadap pasar keuangan di mana kinerjanya ikut tertekan. Selanjutnya, mereka menuturkan bahwa ketika kondisi ekonomi tidak stabil bahkan mengalami resesi atau inflasi yang tinggi maka secara sektoral konsumen non-primer menjadi salah satu yang terdampak secara signifikan. Hal itu karena ketika peredaran uang menipis, kebutuhan yang pertama dipotong dari pengeluaran masyarakat adalah kebutuhan barang sekunder yang diproduksi oleh perusahaan barang konsumen non-primer.

Penurunan konsumsi barang dan jasa non-primer akan berdampak buruk bagi kinerja keuangan perusahaan di sektor tersebut dengan pendapatan dan laba bersih yang diperkirakan ikut tertekan. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap keputusan struktur modal pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer. Berikut data struktur modal pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER):

**Tabel 1. 1 Nilai DER pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer periode 2015-2022**

No	Sub Sektor	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>								Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
1.	Sub Sektor Otomotif dan Komponen Otomotif	0,91	1,52	0,81	0,87	0,80	0,81	0,85	0,91	<b>0,94</b>
2.	Sub Sektor Barang Rumah Tangga	0,66	0,58	0,70	0,81	0,91	1,03	1,10	1,16	<b>0,87</b>
3.	Sub Sektor Barang Rekreasi	0,04	0,30	0,09	0,09	0,07	0,08	0,09	0,11	<b>0,11</b>
4.	Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah	0,34	0,52	2,01	1,78	2,07	10,13	1,14	-1,34	<b>2,08</b>
5.	Sub Sektor Jasa Konsumen	1,17	0,43	0,48	0,64	0,67	0,97	1,47	0,64	<b>0,81</b>
6.	Sub Sektor Media dan Hiburan	1,46	1,31	1,35	1,28	1,64	4,88	-1,18	1,19	<b>1,49</b>
7.	Sub Sektor Perdagangan Ritel	1,01	0,90	0,96	1,03	0,85	1,86	2,25	0,23	<b>1,14</b>

Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

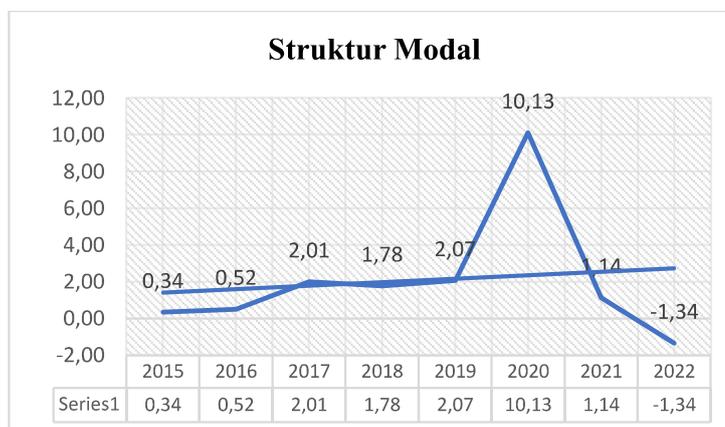
Nofia Yuningsih, 2023

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada struktur modal perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang dihitung menggunakan DER terdapat sub sektor yang memiliki rata-rata DER tertinggi yaitu sub sektor pakaian dan barang mewah dengan nilai DER sebesar 2,08. Dapat dilihat dari tahun 2015-2022 struktur modal pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah mengalami fluktuatif dan terjadi peningkatan yang paling tinggi pada tahun 2019 ke 2020 sebesar 8,06 dari 2,07 menjadi 10,13. Peningkatan tersebut sejalan dengan penurunan tingkat PDB yang mencapai angka -2,07%. Nilai DER pada perusahaan sub sektor ini dari tahun 2015 sampai 2022 memiliki rata-rata lebih dari satu bahkan melebihi batas aman dua. Itu artinya proporsi utang lebih besar dibandingkan modal sendiri, sehingga perusahaan memiliki risiko yang tinggi pula. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa struktur modal pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah sedang tidak optimal.

Selain itu, di tahun 2022 nilai DER pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah berada pada angka negatif. Nilai DER yang negatif disebabkan oleh perusahaan yang mengalami defisiensi modal di mana perusahaan mengalami kerugian akibat penurunan saldo laba ditahan yang dimiliki. Defisiensi modal mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kekurangan modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Kerugian tersebut terjadi seiring dengan adanya penurunan pada permintaan produk tekstil yang terdapat dalam sub sektor tersebut mencapai 20-30% dari negara-negara tujuan utama ekspor yaitu Eropa dan Amerika Serikat (CNBC Indonesia, 2022).

Di bawah ini merupakan gambaran struktur modal pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang tersaji dalam grafik:



Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

**Gambar 1. 2 Struktur Modal Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah Periode 2015-2022**

Pada gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa nilai struktur modal perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berfluktuatif cenderung meningkat. Tahun 2015 dan 2016 nilai DER masih aman di bawah satu yaitu berada di angka 0,34 dan 0,52. Pada tahun 2017 meningkat menjadi 2,01. Kemudian, pada tahun 2018 DER mengalami sedikit penurunan menjadi 1,78. Selanjutnya, pada tahun 2019 nilai DER kembali meningkat menjadi 2,07. Pada tahun 2020 nilai DER mengalami peningkatan tertinggi yaitu mencapai angka 10,13. Selanjutnya, di tahun 2021 nilai DER mengalami penurunan menjadi 1,14. Terakhir, di tahun 2022 nilai DER mengalami penurunan kembali mencapai nilai negatif yaitu -1,34 yang artinya perusahaan memiliki modal sendiri yang negatif dibandingkan dengan utangnya. Hal tersebut tentu berindikasi buruk bagi perusahaan.

Nofia Yuningsih, 2023

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peningkatan struktur modal yang terlalu tinggi merupakan hal yang tidak baik bagi perusahaan karena peningkatan tersebut diperoleh dari peningkatan utang yang akibatnya perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi pula. Semakin besar utang yang dipinjam oleh perusahaan tentu akan meningkatkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar utang serta bunga dari utang tersebut. Akibatnya, perusahaan dikhawatirkan akan mengalami *financial distress*. Maka dari itu perlu diteliti lebih lanjut mengenai faktor atau variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap struktur modal dari perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah.

Menurut Riyanto (2013), struktur modal pada perusahaan menjadi masalah yang penting karena berpengaruh terhadap posisi finansial perusahaan. Itu artinya, kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi baik buruknya struktur modal perusahaan yang kemudian mempengaruhi nilai perusahaan. Sehingga, perusahaan harus membuat kebijakan struktur modal yang tepat. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang diperkirakan akan menghasilkan biaya modal rata-rata tertimbang yang paling rendah sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan (Widyaningrum, 2015).

Sub sektor pakaian dan barang mewah yang melakukan produksi maupun pendistribusian barang-barang tekstil seperti benang poliester, benang pintal, kain mentah, kain tenun, pakaian jadi, alas kaki, tas, dan aksesoris memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Menteri Perindustrian, Agung Gumiwang

Kartasasmitha (2023) menjelaskan bahwa salah satu industri yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional adalah industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Pada kuartal III-2019, industri pakaian dan tekstil mengalami pertumbuhan paling tinggi yaitu sebesar 15,08% *year on year*. Selain itu, pada triwulan II-2021, industri pakaian dan tekstil juga menjadi lima terbesar penyumbang PDB yaitu sebesar 1,05%.

Naik turunnya pendapatan yang diperoleh perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah ini tergantung pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, di tengah kondisi perekonomian global yang semakin berfluktuasi beberapa tahun terakhir ini, keputusan keuangan yaitu keputusan struktur modal menjadi permasalahan utama yang harus dihadapi oleh perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah serta perusahaan sub sektor lainnya yang berada pada sektor barang konsumen non-primer. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk mengambil keputusan pendanaan yang optimal agar bisa terus bertahan. Sumber dana perusahaan mencakup sumber dana internal dan sumber dana eksternal. Sumber dana internal terdiri dari laba ditahan dan ekuitas sedangkan sumber dana eksternal berasal dari utang dan penerbitan saham. Struktur modal yang optimal adalah adanya keseimbangan yang tepat antara penggunaan utang dan ekuitas.

Keputusan pendanaan ini akan berkaitan dengan keputusan para pemegang saham. Dalam melakukan investasi, para pemegang saham tentu akan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi pasar saham itu sendiri, salah satunya pengelolaan struktur modal perusahaan. Hal ini berkaitan dengan tingkat pendapatan dan resiko yang akan

dihadapi para investor. Sehingga sangat penting dalam suatu perusahaan adanya pengelolaan struktur modal yang optimal agar perusahaan bisa memanfaatkan struktur modal yang ada seefektif mungkin untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Dengan begitu, perlu adanya pengetahuan lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan. Terlebih adanya gap empiris dalam menentukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi struktur modal.

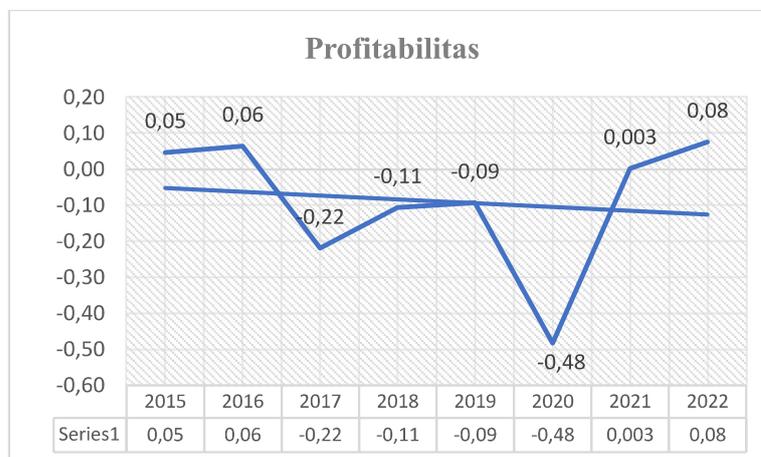
Teori struktur modal yang umum digunakan dalam berbagai penelitian adalah *pecking order theory* dan *trade-off theory*. Dalam penelitian ini, *grand theory* yang digunakan yaitu *pecking order theory*. *Pecking order theory* menjelaskan terdapat keputusan pendanaan perusahaan di mana perusahaan akan berusaha mendanai investasinya berdasarkan urutan risiko mulai dari risiko rendah, risiko sedang, dan risiko tinggi yaitu laba ditahan, utang dan saham (Myers dalam (Mulyawan, 2015)). Oleh karena itu, berdasarkan teori tersebut, semakin tinggi nilai struktur modal perusahaan yang berarti bahwa utang perusahaan juga semakin tinggi dapat diduga karena kurangnya dana internal perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi struktur modal menurut *pecking order theory* antara lain profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis. Begitupun menurut Brigham dan Houston (2018), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal yaitu stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, dan kondisi internal perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel bebas yaitu profitabilitas dan pertumbuhan

perusahaan sebagai faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi struktur modal dengan dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memiliki kegunaan untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Kasmir, 2019). Rasio ini juga menjadi ukuran keefektifan manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari investasi maupun penjualan.

Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). Rasio ini berguna untuk melakukan pengukuran keuntungan bersih setelah pajak dibandingkan ekuitas (Kasmir, 2019). Berdasarkan hasil perhitungan profitabilitas pada sub sektor pakaian dan barang mewah dari tahun 2015-2022 mengalami penurunan. Dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

**Gambar 1. 3 Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah  
Periode 2015-2022**

Nofia Yuningsih, 2023

*PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan gambar 1.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Return on Equity* (ROE) yang terdapat pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah periode 2015-2022 menunjukkan angka fluktuatif cenderung menurun. Nilai penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2020. Pada tahun 2015, nilai ROE sebesar 0,05. Pada tahun 2016, nilai ROE mengalami sedikit peningkatan menjadi 0,06. Pada tahun 2017, nilai ROE mengalami penurunan menjadi -0,22. Selanjutnya pada tahun 2018, nilai ROE mengalami kenaikan tetapi masih di angka negatif menjadi sebesar -0,11. Begitupun pada tahun 2019, nilai ROE kembali mengalami sedikit kenaikan menjadi -0,09. Pada tahun 2020, nilai ROE mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi -0,48. Nilai tersebut menjadi nilai rata-rata ROE terendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2021, nilai ROE mengalami peningkatan menjadi 0,003. Terakhir pada tahun 2022, nilai ROE kembali mengalami peningkatan menjadi 0,08.

Adanya nilai ROE yang negatif di beberapa tahun menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian atau defisiensi modal. Kerugian inilah yang diduga mendorong perusahaan pada sub sektor pakaian dan barang mewah meningkatkan pendanaan eksternalnya yaitu utang karena dana internalnya tidak mencukupi untuk dijadikan modal. Hal tersebut didukung oleh Brealey d., (2017) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung memilih menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya.

Dasar pengambilan variabel profitabilitas dikatakan bermasalah yaitu karena adanya penurunan seperti grafik di atas. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah

akan membutuhkan dana eksternal untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memanfaatkan sumber dana internal berupa laba ditahan terlebih dahulu dan menggunakan pendanaan eksternal yang relatif rendah. Sehingga menurut *pecking order theory*, profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Hal ini juga didukung oleh Brigham & Houston (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menggunakan pendanaan berupa utang dalam jumlah yang relatif rendah.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal masih memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian Dewiningrat & Mustanda (2018), Agustina (2020), Tantra dkk., (2020), serta Deviani & Sudjarni (2018) didapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan pada penelitian Geraldine & Lestari (2022), Marfuah & Nurlaela (2017), Setiawan (2020), serta Kurniawan (2022) didapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Faktor selanjutnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap struktur modal adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator maju atau tidaknya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan menggunakan indikator pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset merupakan perubahan tahunan dari total aktiva. Berikut rata-rata pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan aset pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah periode 2015–2022:



Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

**Gambar 1. 4 Pertumbuhan Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah  
Periode 2015-2022**

Berdasarkan gambar 1.4 di atas dapat dilihat bahwa nilai pertumbuhan perusahaan yang terdapat pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah periode 2015-2022 menunjukkan angka fluktuatif cenderung menurun. Pada tahun 2015, rata-rata pertumbuhan aset sebesar 0,066. Pada tahun 2016, rata-ratanya mengalami penurunan menjadi -0,010. Pada tahun 2017, rata-ratanya mengalami peningkatan menjadi 0,160. Selanjutnya pada tahun 2018, rata-ratanya menurun kembali menjadi 0,027. Pada tahun 2019, rata-ratanya kembali meningkat menjadi 0,056. Selanjutnya pada tahun 2020, mengalami penurunan yang cukup tinggi menjadi -0,038. Nilai tersebut menjadi nilai rata-rata pertumbuhan aset terendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, rata-rata pertumbuhan asetnya kembali meningkat menjadi -0,001. Terakhir pada tahun 2022, rata-ratanya juga meningkat menjadi 0,043.

Dengan pertumbuhan aset yang cenderung menurun, maka sesuai dengan yang dijelaskan pada *pecking order theory*. Menurut teori ini, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mampu memperoleh hasil operasional yang baik, sehingga

Nofia Yuningsih, 2023

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL  
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sub  
Sektor Pakaian dan Barang Mewah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan akan memilih untuk menggunakan dana internal terlebih dahulu. Sedangkan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah akan membutuhkan lebih banyak dana eksternal untuk tumbuh dan mengembangkan usahanya yang tidak dapat dipenuhi semuanya melalui modal sendiri. Hal itulah yang menjadi dasar pengambilan variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini. Dengan begitu, menurut *pecking order theory*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal masih memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Menurut penelitian Dimitri & Sumani (2013), Deviani & Sudjarni (2018), serta Setiawati & Veronica (2020) didapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan pada penelitian Dewi & Candradewi (2018), Geraldine & Lestari (2022), Tantra., dkk (2020), serta Agi (2021) didapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Inkonsistensi pada hasil-hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan serta validasi dari *pecking order theory* menunjukkan bahwa terdapat adanya gap penelitian. Myers dalam (Setiawan, 2020), menjelaskan bahwa inkonsistensi dari struktur modal ini disebabkan karena teori struktur modal bukanlah teori yang bersifat universal melainkan teori yang bersifat kondisional dimana terdapat suatu faktor tertentu yang dapat memberi pengaruh kuat bagi suatu perusahaan, tetapi dapat juga memberi pengaruh yang sebaliknya bagi perusahaan lain.

Dalam penelitian ini digunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang diduga menjadi faktor kondisional yang akan memberi pengaruh terhadap hubungan struktur modal dengan determinannya. Ukuran perusahaan dipilih karena berkaitan erat dengan *life cycle* dari sebuah perusahaan di mana setiap tahapan siklus perkembangan akan menyebabkan adanya perbedaan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan (Miglo, 2016).

Menurut Cahyani & Handayani (2017), ukuran perusahaan adalah gambaran seberapa besar perusahaan yang salah satunya dapat didasarkan pada total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut gambaran perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah menggunakan indikator Ln Total Aktiva periode 2015-2022:



Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

**Gambar 1. 5 Ukuran Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah  
Periode 2015-2022**

Gambar 1.5 di atas menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang diprosikan menggunakan Ln Total Aktiva

Nofia Yuningsih, 2023

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berfluktuatif cenderung menurun. Pada tahun 2015, rata-rata total aktiva sebesar 28,18. Pada tahun 2016, rata-rata total aktiva sedikit menurun menjadi 28,17. Pada tahun 2017, rata-rata total aktiva mengalami kenaikan menjadi 28,24. Selanjutnya pada tahun 2018, rata-rata total aktiva menurun kembali menjadi sebesar 28,18. Pada tahun 2019, rata-rata total aktiva mengalami sedikit peningkatan menjadi 28,19. Pada tahun 2020, rata-rata total aktiva mengalami penurunan kembali menjadi 28,17. Begitupun pada tahun 2021, rata-rata total aktiva mengalami penurunan menjadi 28,14. Nilai tersebut menjadi nilai rata-rata total aktiva terendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Terakhir pada tahun 2022, rata-rata total aktiva mengalami peningkatan kembali menjadi 28,17.

Adanya permasalahan ukuran perusahaan yang menurun sesuai dengan yang dijelaskan oleh *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar akan mampu menghasilkan laba ditahan yang tinggi pula, sehingga mampu mencukupi kebutuhan dana operasionalnya. Sedangkan perusahaan yang kecil dianggap memiliki kemampuan yang kecil pula dalam menghasilkan laba ditahan, sehingga perusahaan akan membutuhkan dana eksternal yang lebih besar untuk membantu membiayai operasionalnya serta mengembangkan perusahaannya. Dengan begitu, menurut *pecking order theory*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Penelitian sebelumnya terkait penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam mempengaruhi hubungan profitabilitas terhadap struktur modal masih memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian Kurniawan (2020) serta

Safitri & Akhmadi (2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal. Sedangkan pada penelitian Mukaromah & Suwarti (2022) serta Priyadi dkk., (2023) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.

Begitupun pada penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada hubungan pertumbuhan perusahaan dengan struktur modal. Pada penelitian Safitri & Akhmadi (2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal. Sedangkan pada penelitian Kurniawan (2022) dan Priyadi dkk., (2023) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal khususnya profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang memiliki perbedaan dan ketidakkonsistenan pada hasil penelitian, maka perlu dilakukan penelitian kembali untuk mendapatkan bukti empiris. Penelitian ini menggabungkan penelitian-penelitian sebelumnya yang akhirnya membentuk dua variabel independen dan satu variabel moderasi berdasarkan *research gap* dan fenomena gap yang sudah dipaparkan di atas. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena struktur modal akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

Nofia Yuningsih, 2023

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah Periode 2015-2022)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan struktur modal pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal yang dimoderasi ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal yang dimoderasi ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan struktur modal pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022.
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022.
3. Mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal yang dimoderasi ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022.
5. Mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal yang dimoderasi ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian utama oleh penulis, antara lain:

## 1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan perkembangan bagi ilmu manajemen keuangan terutama yang berhubungan dengan struktur modal serta faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, serta ukuran perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para investor untuk mempertimbangkan perusahaan yang akan dipilih dengan melihat profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan struktur modal sebelum menanamkan modalnya atau menginvestasikan dananya pada perusahaan di sub sektor pakaian dan barang mewah.

### b. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan terkait kinerja keuangannya agar bisa terus memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan tersebut di masa yang akan datang.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya terkait variabel-variabel yang diteliti seperti profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan struktur modal pada sub sektor yang sama atau sektor yang lainnya.